



# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



**Nilai-nilai Sejarah Rumah Limas Seratus  
Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten  
Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah Lokal**

*Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyu*

**Konsep Batanghari Sembilan dalam  
Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera  
Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran  
Sejarah Lokal**

*Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyu*

**Pluralisme dalam Kain Tenun Songket  
Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran  
Sejarah**

*Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina  
Chairunisa*

**Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam  
Kuliner Palembang Sebagai Sumber  
Pembelajaran Sejarah**

*Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan  
Suriadi*

**Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi  
Power Point) dengan Model Pembelajaran  
Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah**

*Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah*

**Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani  
Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah  
di SMA Methodist 3 Palembang**

*Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri  
Nindiati*

**Eksistensi Istana Adat Kesultanan  
Palembang Darussalam Sebagai Wadah  
Pelestarian Adat Budaya Palembang  
Tahun 2004-2020**

*Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia,  
Syarifuddin, Supriyanto*

**Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif  
dalam Sejarah**

*Arditya Prayogi*

**Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap  
Perubahan Sosial Ekonomi Petani di  
Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998**

*Aris Agus Styawan*

**Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan  
Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun  
1980-2020**

*Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani,  
Niswaton Hasibah, Vina Anjelina*

# Kalpataru

*Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*  
Volume 8, Nomor 1, Juli 2022

## Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

## Editor

Dr. Muhamad Idris, M.Pd.  
Eva Dina Chairunisa, M.Pd.  
Jeki Sepriady, S.Pd.

## Reviewer

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

## Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

**Diterbitkan oleh:**  
Program Studi Pendidikan  
Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

**Gambar Cover:**  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

<b>Nilai-Nilai Sejarah Rumah Limas Seratus Tiang di Desa Sugih Waras Kabupaten Ogan Komering Ilir Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal</b> <i>Natasyah Maharanis, Kabib Sholeh, Wandiyono.....</i>	1-10
<b>Konsep Batanghari Sembilan dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu Sumatera Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal</b> <i>Ana Mardiana, Muhamad Idris, Wandiyono .....</i>	11-21
<b>Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah</b> <i>Sahadat, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa.....</i>	22-30
<b>Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah</b> <i>Fatma Dwi Oktaria, Muhamad Idris, Aan Suriadi.....</i>	31-47
<b>Pemanfaatan Teknologi (LCD dan Aplikasi Power Point) dengan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> dalam Pembelajaran Sejarah</b> <i>Faruq Hasan Asy'ari, M. Zaki Haqibillah .....</i>	48-52
<b>Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah di SMA Methodist 3 Palembang</b> <i>Olivia Dwi Saniyah, Kabib Sholeh, Dina Sri Nindiati .....</i>	53-65
<b>Eksistensi Istana Adat Kesultanan Palembang Darussalam Sebagai Wadah Pelestarian Adat Budaya Palembang Tahun 2004-2020</b> <i>Harlis Suhayat, Zaza Yulianti Amelia, Syarifuddin, Supriyanto .....</i>	66-75
<b>Telaah Konseptual Pendekatan Kuantitatif dalam Sejarah</b> <i>Arditya Prayogi.....</i>	76-85
<b>Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998</b> <i>Aris Agus Styawan.....</i>	86-102
<b>Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020</b> <i>Syarifuddin, Supriyanto, Adinda Putri Wiryani, Niswaton Hasibah, Vina Anjelina .....</i>	103-110

**PLURALISME DALAM KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG  
SEBAGAI SUMBER PEMBELARAN SEJARAH**

**Sahadat**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: sahadats1999@gmail.com

**Muhamad Idris**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

**Eva Dina Chairunisa**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: evadina.upgri@gmail.com

**ABSTRAK**

*Keberagaman budaya yang ada di Palembang sudah terjalin sejak lama terutama dalam hal keberagaman budayanya yang berbeda-beda, dapat kita lihat dari beberapa pengaruhnya dalam seni kerajinan yang ada di Palembang dalam bentuk kebudayaan menenun atau menyongket, banyak budaya-budaya asing yang ada di Palembang seperti budaya Cina, Arab, dan India, kain songket sendiri merupakan gambaran dari adanya pengaruh budaya asing yang ada di Palembang. Songket sendiri merupakan gambaran dari adanya pengaruh asing yang mana berpengaruh dalam beberapa macam jenis kain songket yang ada di Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data secara sistematis dan sumber data yang mendalam dan berhubungan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survey lapangan, wawancara mendalam, pencatatan dokumen dan studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), konfirmasiabilitas dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pluralisme yang tergambar dalam kain songket merupakan gambaran dari adanya pengaruh-pengaruh budaya asing yang ada di Palembang yang membuat keanekaragaman baik segi motif serta jenis kain yang di tenun.*

**Kata Kunci:** *Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang*

**A. PENDAHULUAN**

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang letaknya dibagian pulau Sumatera, dan secara geografis berbatasan dengan provinsi Jambi di Utara, berbatasan dengan kepulauan Bangka Belitung di Timur berbatasan dengan provinsi Lampung di Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu di Barat, Sumatera Selatan dengan ibu kota Palembang dengan masyarakat di daerah rukun dan menjaga hubungan sosial antar masyarakatnya hal ini di karenakan semangat kebangsaannya, tak lepas dari kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi adat istiadat mereka. Mereka sangat menjaga pembicaraan dalam sopan santun perilaku mereka tak lepas

dari modernisasi peradaban mereka sangat terbuka dalam hal perilakunya (R.Rizki, 2012). Pastinya tak lepas dengan sejarah masa lalu yang begitu beragam dengan berbagai peristiwa sejarah yang cukup terkenal dari mulai dari masa Kerajaan Sriwijaya sampai dengan masa Kesultanan Palembang Darussalam (Sepriady, 2017).

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorakan maritim yang artinya kerajaan ini penguasaan kemaritiman di laut letak kerajaan ini berada di tepian laut sungai Musi atau perairan kekuasaan laut yang luas dengan dukungan tentara laut kuat dan handal maka dikenal dengan kemaharajaan maritimnya ini dapat dilihat dengan ditemukannya sebuah

*Prasasti Kedukan Bukit* di Palembang. Kemashuran Sriwijaya bukan hanya itu saja tetapi Kerajaan Sriwijaya melakukan hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa luar untuk mendukung kerjasama baik dalam hubungan perdagangan maupun dalam hal pelayaran itu dilakukan dengan negeri-negeri seperti Cina, India, Arab. Ini tak lepas dari letak geografis wilayah Sumatera Selatan atau lebih tepatnya Palembang yang merupakan pusat dari Kerajaan Sriwijaya hubungan lalu lintas perdagangan yang dilakukan Kerajaan Sriwijaya secara internasional pada saat itu dapat dikatakan sangat maju, kondisi dari jalur perdagangan yang dilalui oleh para pedagang baik dari Cina, India, Arab ini dan merupakan jalur yang dikuasi oleh Kerajaan Sriwijaya (Sholeh, 2015:12). Maka Kerajaan Sriwijaya dapat berkembang dan dapat berakulturasi dengan berbagai budaya asing karena hubungan dagang yang terjalin ini cukup lama dan berjalan cukup baik sehingga pengaruh-pengaruh luar cukup banyak dampaknya dalam berbagai hal baik itu sosial budaya agama dan politik dan lain-lain. Jalur-jalur pelayaran yang dikuasi menggambarkan kekayaan dari hasil yang ada di kerajaannya itu. Kerajaan Sriwijaya yang kaya akan emas sebagai logam mulia yang melimpah ruah serta berbagai kebutuhan komoditi yang dibutuhkan oleh pedagang asing ada di Kerajaan Sriwijaya pada kala itu (Sholeh, 2017).

Kesultanan Palembang yang menggantikan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang terdahulu ini juga melakukan kerjasama dengan bangsa luar yang umumnya kerjasama dengan bangsa Belanda. Dapat dilihat dari beberapa bentuk bukti yang terdapat berupa surat perjanjian selalu dikaitkan dengan hubungan kerjasama perdagangan antara kedua belah pihak dalam bidang ekonomi perdagangan umumnya saling membutuhkan dalam bidang perdagangan (Iham, 2017) dengan berbagai macam hubungan kerjasama yang dilakukan oleh Kesultanan Palembang maka terdapat berbagai akulturasi pencampuran kebudayaan yang beragam serta modernisasi peradaban di samping baik buruknya kerjasama itu selama berlangsung.

Kebudayaan yang sangat beragam itu baik kebudayaan yang lama maupun itu kebudayaan baru, yang ada di daerah-daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia, dengan luasnya wilayah Indonesia pastilah disitu pentingnya suatu kesadaran tentang pentingnya kesadaran tentang kebudayaan bangsanya, kebudayaan bangsanya yang beragam itu dengan demikian maka akan timbul semangat jiwa nasionalisme terhadap kebudayaan bangsanya. Kebudayaan ini banyak meliputi baik itu dari sistem nilai, yang mencakup hubungan antara tuhan, alam, sesama manusia, waktu, dan lain sebagainya, dengan banyaknya keberagaman ini maka disitu akan muncul suatu aturan baik itu dari sikap diri seseorang sampai dengan cara berbusana yang kesemua itu ada aturannya yang terkandung dalam kebudayaan di daerah masing-masing, dengan beragamnya kebudayaan yang ada bangsa ini tentang kebudayaan (Sedyawati, 2014:7-9).

Selain itu kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat maka segala sesuatu yang terjadi di masyarakat itu dapat menentukan terjadi proses terbentuknya kebudayaan dalam masyarakat, masyarakat sangat berperan penting dalam hal terbentuknya kebudayaan, hubungan interaksi sosial yang terjalin satu sama lain ini maka akan memperkaya hasil kebudayaan yang beragam serta memiliki karakter yang beragam, itu terjadi dari kelompok atau masyarakat yang beragam yang terjalin akulturasi kebudayaan antara satu dengan yang lainnya. Kekayaan sejarah budaya dalam bentuk benda merupakan bukti kemajuan ilmu intelektual suatu masyarakat untuk menciptakan suatu kesenian berupa kain tenun yang dinamakan kain songket Palembang, ini mendorong serta membuat peneliti ingin melakukan penelitian, untuk itu peneliti mengangkat objek ukiran di Desa Jarakan kedalam penelitian yang berjudul **“Pluralisme dalam Kain Tenun Songket Palembang Sebagai Sumber Pembelaaran Sejarah”**

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk penulisan penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif.

Metode penelitian ini dapat menggambarkan rancangan suatu proses sebagai langkah-langkah dari penelitian yang sesuai data yang didapat dianalisis menjadi sebuah bentuk tulis. Merupakan bentuk dari penelitian yang menggunakan sumber data yang dengan tujuan dapat menemukan dan ditemukan objek sumber data yang relevan serta dapat dibuktikan sehingga dapat dipahami serta dapat diinterpretasikan masalah-masalah dalam bidang tertentu. Metode penelitian ini dapat memperoleh data yang dibutuhkan melalui sumber data yang bermacam-macam cara yang dapat dimulai dengan wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian data yang diolah dan dianalisis oleh peneliti sebagai pengembangan dasar untuk sebagai teori yang dilakukan serangkaian tata cara langkah yang sistematis.

Metode penelitian adalah suatu cara, jalan, sebagai petunjuk teknis untuk menemukan sebuah fakta-fakta dan menyelidiki atas sesuatu data-data informasi masalah sebagai jalan pemecahan masalahnya (Abdurrahman, 2011:103). Merupakan cara untuk di dalam melakukan suatu metode dengan cara mengikuti berbagai prosedur untuk lebih terarah sesuai dengan prosedur yang telah dipatenkan di dalam suatu konsep prosedur serta menganalisis tentang cara yang telah kita lakukan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode atau cara kerja penelitian yang semata-mata mendeskripsikan keadaan objek berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara nyata tampak apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada tanpa di buat-buat. Mengacu kepada definisi tersebut maka dalam penelitian ini akan dijelaskan pluralisme atau keberagaman yang tergambar dalam kain tenun songket Palembang.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Aurstanding ialah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pemulutan Induk Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Dusun II RT. 03, dalam pengambilan data peneliti memilih

menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung kelapangan.

Observasi lapangan dilakukan mulai tanggal 21 Februari 2021, pada pukul 07.00 WIB tim peneliti berangkat ke lokasi rumah pengrajin songket yang berada di Desa Aurstanding menggunakan kendaraan roda dua dan sampai sekitar jam 08.00 WIB kemudian langsung melakukan observasi mengenai keadaan lingkungan yang ada di Desa Aurstanding khususnya yang berada di Dusun II RT. 03 kemudian menemui pengrajin songket, tidak lupa peneliti mengambil bukti foto.

### 1. Jenis-Jenis Kain yang Diteliti

Jenis kain yang diteliti yaitu kembang pacik, nago besaung, kembang cino, limar mentok kembang pulir dengan menelusuri:

- Nama-nama kain songket
- Bahan yang dipakai
- Teknik pembuatan
- Alat-alat yang digunakan
- Pengaruh budaya

### 2. Kembang Pacik



Gambar 1. Kembang Pacik  
(Sumber: Mainur, 2018)

Kembang pacik atau kembang taur merupakan motif kain tenun songket yang memiliki pola motif kembang yang berbentuk bunga kecil betamburan pada kainnya, serta penggunaan warnanya kembangnya dominan dengan warna putih sedangkan pada bagian kembang dibuat dengan ornamen yang bermotifkan flora seperti bunga melati yang melambangkan kesucian serta sopan santun, bunga mawar yang melambangkan kebahagiaan serta lambang yang damai sebagai penolak mala petaka kembang pacik ini dipengaruhi oleh budaya Arab yang tidak menggunakan bentuk-

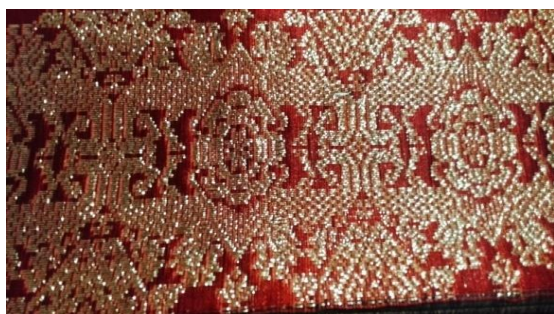
bentuk hewan di dalam kain songketnya (Mainur, 2018).

Bahan yang digunakan pada songket yang bermotifkan kembang pacik serta unsur warnanya memiliki tiga unsur warna yakni warna dasar merah, warna pada setiap unsur motif yang berwarna putih dari benang kapas putih yang didominasi dan warna emas pada motif *bungo jantung* emas kecil sebagai sedikit hiasan pada motif songket itu sendiri.

Teknik pembuatan kain songket bermotifkan kembang pacik atau bunga taur ini dapat dikatakan dalam proses pembuatannya tidak terlalu sulit karena dalam proses penenunannya tidak ada yang namanya *merakam*. Merakam sendiri merupakan perpaduan dari benang yang disebut benang emas dengan benang lain seperti benang emas atau menggunakan benang sutra alam dengan berbagai warna sebagai kreasi warna untuk membuat tampilan pada kain itu memiliki warna-warna yang beragam, tetapi pada motif kembang pacik itu cenderung *polos*. Polos sendiri sebutan masyarakat untuk menyebut kain songket dengan perpaduan dua warna yaitu benang kuning keemasan dan dasarnya berwarna merah dan tidak lebih dari dua warna maka masyarakat disini menyebutnya dengan kain songket polos (21 Febuari ibu Rozula).

Kembang pacik sendiri memiliki nilai filosofi yang sangat mendalam dengan makna yang ada pada tiap motif bunga yang tergambar pada kain tersebut yang digambarkan lewat gambaran motif kembangnya serta maknanya yang mana kain songket ini memiliki ciri khas tersendiri dari kain songket lainnya dengan adanya pengaruh budaya arabnya.

### 3. Nago Besaung



Gambar 2. Nago Besaung  
(Sumber: Pribadi, 2021)

Motif nago besaung merupakan gambaran makhluk hidup metodologi yang keberadaanya itu belum ada kebenarannya tetap masyarakat Palembang dengan ada pengaruh budaya asing maka masyarakat yang ada di Palembang menggambarkannya lewat kerajinan seni rupa yang disebut dengan kain songket dengan bermotifkan *nago besaung* sebutan bagi masyarakat yang ada di Palembang atau naga yang sedang bertarung (Kunian, 2016).

Nago besaung merupakan motif kain tenun songket Palembang yang memiliki corak yang bermotifkan seperti naga yang sedang bertarung satu sama lain yang digambarkan di dalam kain songket melalui motifnya bunganya atau kembangnya, dan sebagian besarnya yang didominasi dengan bunga atau kembangnya yang bercorak naga bertarung yang lebih diutamakan di samping ada namanya tumpal atau tupalan pada kain yang memiliki berbagai macam motif. Motif yang digambarkan naga ini gambarkan sebagai kegagahan, serta nilai kejayaan.

Bahan adapun bahan yang di pakain serta digunakan dalam proses pembuatan kain songket yang bermotifkan nago besaung atau naga bertarung ini di dominan dengan bahan berwarna kuning ke emas-emasan dengan dasaran kainnya yang berwarna mera menyala atau warna mera hati yang mana warna meranya tidak terlalu menyala, hal ini tidak menjadikan patokan bahwa motif kembang nago besaung harus menggunakan kedua bahan tersebut karena dengan berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu teknologi maka kreasi-kreasi baru banyak bermunculan misalnya penggunaan bahannyapun dikreasikan yang semula harus menggunakan benang yang berwarna kuning ke emas-emasan dengan berbagai warna misalnya benang yang semula berwarna kuning ke emas-emasan diubah serta dikreasikan dengan benang kristal yang berwarna perak atau putih dengan dasarnya berwarna biru kegelapan, hal ini menandakan kain songket nago besaung ini tidak harus berwarna kuning ke emas-emasan tetapi bisa juga dikreasikan dengan berbagai warna sesuai keinginan pembuat kain itu sendiri, dalam proses pembuatan kain songket

ada juga lungsen yang dipakai lungsen sendiri merupakan benang utama pada alat tenun songket sebagai pembentukan kain tenun, yang mana lungsen sendiri identik berwarna hitam karena lungsen yang berwarna hitam menjadi warna untuk segala warna kain songket yang dapat dimasukkan berbagai warna untuk ditenun pada kain songket, kain songket naga besaung atau naga bertarung ini merupakan sebagai gambaran keelokan serta kewibawaan pemakainya yang mana kain ini bertujuan untuk menggambarkan kewibawaan setara kegagahan pemakainya melalui corak yang digambarkan yang berbentuk naga yang sedang bertarung satu sama lain (21 Februari ibu Rozula).

Penggunaan motif pada kain songket yang bermotifkan naga ini menggambarkan adanya pengaruh budaya asing atau Cina karena Cina sendiri menyakini hewan metodologi yang bernama naga sebagai simbol kekuatan, maka songket naga besaung ini menggambarkan kekuatan serta keberanian bagi pemakainya.

#### 4. Kembang Cino



Gambar 3. Kembang Cino  
(Sumber: Pribadi, 2021)

Kembang Cino merupakan motif kain tenun songket Palembang yang memiliki corak warna lebih dari satu warna bukan hanya satu warna misalnya penggunaan warna kalau dalam penggunaan warna biasanya menggunakan benang emas saja maka dalam motif kembang cino atau bunga cina kreasi benang emasnya digantikan dengan benang-benang sutra alamnya yang mana benang sutra alam lebih ditonjolkan dalam proses pembuatan kain songket kembang cino, penggunaan benang sutra alam inipun memiliki alasan dikarenakan benang sutra alam memiliki variasi warna-warna

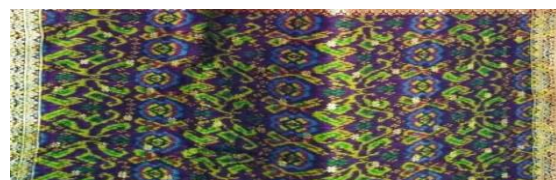
yang beragam misalnya warna merah, hijau, biru, merah hati dan warna yang lain-lain.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kain songket yang bermotifkan kembang cino ini sama dengan penjelasan di atas yaitu menggunakan bahan yang dominan dengan benang sutra alam dan lebih sedikit penggunaan benang emasnya tetapi kreasi sekarang hal itu tidak harus demikian ada sebagian penggunaan benang emasnya lebih dominan dari pada benang sutra alamnya hal dimiliki alasan tersendiri dikarenakan penyesuaian antara motif kembang pada songket itu sendiri karena ada banyak motif songket misalnya kembang kerep atau cantik manis maupun dengan motif yang kembang lain.

Dalam teknik pembuatannya pun memiliki sedikit perbedaan dalam penununan baik itu dalam pembuatan lepos, limar, maupun dijadikan motif kembang cino, dalam pembuatan kembang cino dalam kreasi kembang *kerap* masyarakat disini menyebutnya dengan melakukan proses *merakam*, merakam atau pengrekaman pada kain sendiri memiliki tujuan untuk membuat motif pada kain lebih beragam dalam hal warna dengan tujuan untuk memperindah kain songket dari biasanya hanya menggunakan dua bahan saja maka kembang cino atau bunga cina ini menampilkan perpaduan lebih dari dua warna dapat menampilkan tiga warna atau empat warna sekaligus dalam satu lembar kain songket (21 Februari ibu Rozula).

Kembang cino dalam pembuatan serta proses pembuatannya beragam dari satu daerah ke daerah yang lain baik itu dari bahan serta proses pengerjaannya dikarenakan setiap daerah biasanya memiliki beberapa ciri khas dalam proses pembuatan serta perpaduan warnanya.

#### 5. Limar Mentok



Gambar 4. Limar Mentok  
(Sumber, Songket Palembang Cek Num)



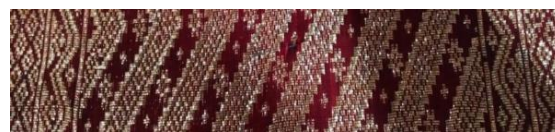
Penggunaan limar pada kain songket menggunakan benang sutera yang memiliki banyak warna dan warnanya itu berlimar-liimar dan memiliki banyak warna, limar sendiri terdiri dari warna hijau, kuning, biru, ungu, merah, dan hitam, dengan memiliki banyak warna maka limar bila ditenun maka warna yang dihasilkan sangat beragam (Anita, 2015).

Limar merupakan sebutan untuk motif kain songket dengan perpaduan Budaya Melayu dan India hal ini dapat dilihat dari bahan utamanya menggunakan benang limar yang mana biasanya kain songket didominasi dengan benang emas maka di sini penggunaan dikreasikan dengan benang limar, dalam proses pembuatannya menggunakan benang yang disebut limar bukan menggunakan benang sutera alam, limar yang dimaksud adalah benang yang bahannya hampir sama dengan lungsen hanya saja benangnya lebih halus dari pada benang lungsen dikarenakan agar dapat menghasilkan kain yang halus serta lembut, kemudian proses selanjutnya dilakukan pencelupan limar untuk dapat menghasilkan berbagai warna yang diinginkan. Setelah itu baru dilakukan proses penenunan untuk dapat menghasilkan kain tetapi dalam proses penenunan kain songket limar mentok ini agak berbeda dikarenakan dalam penenunannya ada jimbitan atau tarikan pada setiap proses penenunannya pada sisi kiri maupun kanannya untuk mengatur pola motif sesuai dengan motif yang telah ditentukan oleh benang limar, limar disini dapat mengatur warna pola motif serta gambar yang akan tampil pada kain, hal inilah songket limar mentok dalam proses pembuatannya dibutuhkan bukannya hanya ketekunan tetapi ketelitian untuk mengatur pola sesuai benang limar yang dipakaian serta harus mengatur pola motif karena setiap benang limar biasanya ada yang menggunakan banyak warna dan juga sedikit warna sesuai dengan proses pencelupan sebagai pembentukan motif pada limar ini membuat proses dalam penenunannya pun memiliki perbedaan waktu dalam pengerjaan, karena makin banyak warna yang ada pada limar maka makin lama dalam menyusun pola gambar pada kain sedangkan kalau warna pada benang limar itu lebih sedikit maka akan lebih cepat dalam proses penenunannya, maka pola

serta banyak warna pada limar sangat menentukan waktu serta hasil kain yang ditenun (21 Februari ibu Rozula).

Proses pembuatan kain songket limar metok ini melalui proses penun yang sebagian besarnya mengatur pola motif-motif yang ada pada limar yang telah di *celup* limar berpengaruh juga dalam proses menentukan kain songket yang akan dihasilkan oleh pengrajin karenanya limar sangat banyak sekali jenis serta motifnya karena limar terdiri dari berbagai jenis warna, ini kreasi pengrajin unruk didapatkan bentuk kain songket yang lebih beragam.

## 6. Kembang Pulir



Gambar 5. Kembang Pulir  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kembang pulir merupakan perpaduan budaya terbaru yang ada di Palembang yang mana biasanya motif serta penggunaan bahan yang digunakan terpengaruh oleh budaya asing seperti Cina, India, maupun Arab yang ada di Palembang sejak lama, tetapi beda halnya dengan motif songket kembang pulir, kain songket kembang pulir sendiri mendapat pengaruh budaya Jawa seperti halnya motif pada kain batik yang memiliki motif hampir serupa dengan motif songket kembang pulir, meski demikian walau hampir memiliki kesamaan dengan motif antara kembang pulir dengan batik yang ada di Jawa kain songket kembang pulir sendiri memiliki ciri khas tersendiri hal ini dapat dilihat dari bahan yang digunakan serta cara pembuatannya yang sangat berbeda dengan batik yang ada di Jawa, yang mana pada songket kembang pulir dengan cara ditenun menggunakan benang kristal berwarna kuning keemasan serta dipadukan dengan benang merah, sedangkan kain batik pulir yang ada di Jawa tidak ditenun serta bahan yang digunakan juga berbeda dengan kain songket yang ada di Palembang (21 Februari ibu Rozula).

Kreasi songket kembang pulir ini menggambarkan betapa kaya budaya serta beragamnya budaya yang ada di Palembang sehingga dapat menghasilkan berbagai jenis kain songket yang sangat beragam seperti kembang pulir ini yang ada unsur budaya Jawanya.

## 7. Alat dan Bahan yang digunakan Dayan



Gambar 6. Dayan Atau Alat Pembuat Kain Songket  
(Sumber: Pribadi, 2021)

Dayan merupakan peralatan utama yang digunakan seorang penenun untuk melakukan proses pembuatan kain yang mana setiap dayan biasanya terdapat satu motif kembang atau bunga saja jarang sekali dalam satu dayan terdapat lebih dari satu motif kembang (21 Febuari ibu Rozula).

Dayan memiliki fungsi sebagai alat utama yang digunakan oleh pengrajin sebagai media pembuatan kain songket, dayan sendiri dapat menghasilkan biasaya beberapa lembar kain dengan motif yang sama pada setiap kainnya, tetapi bahan dan benang dapat berbeda tergantung penenun menggunakan benang yang sama atau berbeda.

## Benang



Gambar 7. Contoh Benang yang digunakan  
(Sumber: Pribadi, 2021)

Benang sendiri merupakan bahan untuk ditenun untuk dijadikan lembar kain songket terdapat berbagai jenis benang yang dipakain dalam proses penenunan tetapi biasanya penggunaan benang biasanya menggunakan benang kristal yang berwarna kuning ke emasan dan ada yang berwarna putih, benang sutra alam yang dengan berbagai warna sesuai keinginan penenun juga kesesuaian antara motif dengan kembang apa yang sedang ditenun, limar sendiri merupakan benang dengan kreasi dengan berbagai warna, dan

yang terakhir benang gebeng dengan warna polos dan tidak terlalu banyak warna hanya saja warna yang ada pada gebeng umumnya berwarna merah menyala dan merah kege.

Setelah adanya dayan dan benang maka selanjutnya para pengrajin menggunakan beberapa alat bantu atau alat pendukung ini biasanya alat yang sifatnya permanen yang digunakan dalam proses pembuatan kain songket yang terdiri dari penggulangan benang, pelangkungan, beliro, lidih, serta bumbung (Wawancara).

Benang sendiri memiliki berbagai jenis karena setiap benang biasanya memiliki kegunaan sendiri-sendiri sesuai dengan kain apa yang akan ditenun oleh pengrajin songket dengan beragam benang yang digunakan maka hasil songket yang dihasilkan lebih beragam.

## **8. Pengaruh Budaya**

Gambaran-gambaran berbagai jenis motif kain serta alat-alatnya ini menunjukkan betapa kayanya kebudayaan yang ada di Palembang sehingga dapat menghasilkan berbagai jenis kain songket serta adanya keberagaman budaya asing yang telah dipadukan dengan budaya lokal sehingga gambar di dalam kelima kain songket ini membuktikan pluralisme dalam budaya Palembang sangat kaya serta memiliki makna tersendiri di dalam motif-motifnya. Budaya pada umumnya terpengaruh oleh budaya Cina dan India serta Arab, dan Jawa dapat dilihat dari beberapa bahan yang digunakan serta motifnya di dalam pembuatan kain songket yang dalam sejarahnya penggunaan benang emas serta benang yang berwarna merah identik dengan budaya Cina yang mana warna emas melambangkan kesejahteraan serta warna merah melambangkan keberuntungan, sedangkan warna putih melambangkan kesucian, pada pengaruh India dapat dilihat dari penggunaan benang sutra pada kain songket. Sama halnya dengan kain songket yang ada di Palembang masyarakat yang telah berakulturasi dengan beberapa pengaruh budaya asing maka masyarakat yang ada di Palembang mengkreasikan antara budaya Cina, India dan Arab tersebut untuk dikembangkan dengan keadaan serta budaya yang ada di Palembang,

masyarakat yang telah berakulturasi dengan budaya asing tersebut kemudian membuat kain yang memiliki ciri khas tersendiri dengan beberapa pengaruh asing serta disatukan dengan budaya lokal untuk dijadikan ciri khas tersendiri (21 Februari ibu Rozula).

Semula mengambil beberapa pengaruh asing maka masyarakat membuat pola-pola dengan untuk digambarkan di dalam kain songket serta memberikan makna filosofi pada beberapa motif yang ada di kain songket, kain songket dengan berbagai corak kembang atau bunga tercipta dengan berbagai motif. Kain songket juga memiliki berbagai jenis nama pada setiap daerah terkadang panamaanya pun berbeda-beda hingga sekarang ada begitu banyak nama-nama kain songket Palembang, hal ini tak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan serta agar kain songket Palembang dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak hanya satu atau dua motif saja, dengan tujuan agar lebih banyak dalam penggambaran motif-motif yang ada pada kain songket.

Pengaruh budaya asing itu dapat bersifat positif bagi masyarakat khususnya yang ada di kota Palembang karena ada pembaruan kebudayaan asing dengan budaya lokal Palembang maka kemajuan di dalam mengolah antara kesenian dan kebudayaan yang digambarkan masyarakat lokal pada suatu kain yang dinamakan kain songket, dalam beberapa pola baru berkembang para pengrajin songket membuat sendiri berbagai motif sesuai dengan keinginan mereka karena mereka sudah bisa mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka yang kemudian ia tuangkan di dalam pola motif kain songket, kemajuan di dalam mengekspresikan gambaran motif pada kain terus berkembang sampai sekarang, dan untuknya cara membuat kain songket masih dilakukan secara tradisional tanpa bantuan mesin artinya pembuatannya masih dilakukan secara manual karena dengan cara manual, pembuatan kain dengan cara manual ini memiliki ciri khas tersendiri dari pada dengan menggunakan dengan cara modern atau menggunakan mesin. Maka hal ini sangat menarik di era modern seperti ini tetapi kegiatan menenun di masyarakat masih terus

berkembang, bahkan terus dilestarikan kegenerasi muda khususnya pada anggota keluarga pengrajin hal ini membuktikan bahwa naluri alamiah seseorang pengrajin itu tumbuh seiring dengan kehidupan mereka karena dari sejak zaman dahulu kegiatan menenun atau menyongket masih lestari sampai sekarang, karena selain memiliki keunikan tersendiri kain songket juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi sehingga hal ini juga yang menyebabkan pembuatan kain songket masih tetap lestari walaupun dalam proses pembuatannya masih tradisional dan tetap menggunakan alat-alat yang masih manual di era modern seperti sekarang, maka tujuan pengenalan berbagai motif ini agar dapat dijadikan ilmu pengetahuan bagi generasi muda khususnya dan umumnya bagi kita semua agar dapat lebih mengenal keberagaman budaya melalui kain tenun songket dengan berbagai motifnya, agar dapat lebih mencintai keberagaman budaya yang luhur.

#### **D. SIMPULAN**

Kain tenun songket Palembang merupakan sebuah karya seni rupa masyarakat lokal yang ada di Palembang yang sangat indah serta memiliki ciri khas tersendiri dari kain tenun daerah-daerah lain, hal ini dapat dilihat daerah sejarah pembuatan serta bahan yang dipakaikan yang terdahulu seperti benangnya terbuat dari benang emas dan benang sutra hal ini menggambarkan betapa mewahnya kain songket ini.

Kain songket Palembang merupakan perpaduan antara seni, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh leluhur masyarakat Palembang yang memiliki ilmu pengetahuan yang maju pada zamannya, kain songket dengan berbagai jenis motif serta berbagai teknik pembuatan maupun dengan berbagai bahan yang digunakan pada kain yang sedang dibuat. Gambaran pada setiap motif biasanya memiliki makna tersendiri yang mengandung arti baik itu untuk kehidupan maupun gambaran sebagai wujud kebahagiaan, oleh kerennya pelestarian serta pengenalan terutama kepada generasi muda tentang jenis-jenis kain songket serta sejarahnya ini amat penting jangan sampai mereka hanya tau tapi kurang memahi baik itu

dari jenis serta sejarah tentang kain songket daerahnya tentu ini sangat disayangkan karena sebuah karya seni yang luhur terlupa begitu saja tergerus oleh kemajuan zaman dan peradaban, dengan mengenal berbagai jenis kain serta budaya yang terkandung dalam kain maka akan menamba wawasan bagi masyarakat khususnya bagi generasi muda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anita, D. (2015). "Makna Motif Kain Songket Palembang Pada Masyarakat Palembang di Kecamatan Sako Palembang". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1-15.
- Iham, M. (2017). "Diplomasi Politik Kesultanan Palembang dan Kolonial Belanda Tanggal 23 Mei 1803". *Medina-Te, Vol. 13 Nomor 2, Juni 2017*, 188-204.
- Kunian, D. (2016). "Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang". *Jurnal Sitakara*, 1(1)., 78-94.
- Mainur (2018). "Motif Bunga Pacik Pada Kain Tenun Songket Palembang". *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang 2017*, 5.
- R.Rizki, T. W. (2012). *Mengenal Seni Budaya Indonesia*. Depok: Cerdas Interaktif.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Indonesia dari Keris, Tor-Tor Sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sepriady, Jeki dan Muhamad Idris. (2017). "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam di Kabupaten Banyuasin". Dalam *Kalpataru*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2017.
- Sholeh, Kabib. (2015). *Kemaitiman Sriwijaya dan Perdagangan Muslim Palembang (Abad VII-IX Masehi)*. Palembang: Neor Fikri.
- Sholeh, Kabib. (2017). "Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi". 22, 63-67.

## KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com), spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - B. METODE PENELITIAN**
  - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
  - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
  - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
  - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
  - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
  - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
  - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
  - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
  - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
  - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Mencantumkan minimal 10 sumber pustaka dan daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).
11. Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>